

Motif Lukis Wayang Kamasan Pada Media Keramik

I Made Alit Parwita Yana¹, I Ketut Muka², Ni Made Rai Sunarini³

^{1,2,3}: Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: lalitparwitayana@gmail.com, 2iketutmuka14@yahoo.com

Abstrak

Seni lukis wayang Kamasan menjadi sumber inspirasi utama dalam aplikasi lukisan keramik dengan gaya dekoratif Kamasan. Motif Wayang Kamasan diterapkan di media keramik porselin dengan teknik on glaze dengan warna keramik khusus yang melalui proses pembakaran 700°C untuk mengikat warna secara permanen pada permukaan porselin di berbagai bentuk media keramik cekung, cembung, dan datar. Tujuan utama dari penciptaan seni lukis wayang Kamasan pada keramik adalah untuk melestarikan warisan budaya Bali yang kaya serta memperlihatkan keunikan seni budaya yang fenomenal. Praktik ini jarang dilakukan di industri keramik modern, membuat karya ini langka di pasaran. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan dan mempromosikan teknik lukis keramik ini kepada masyarakat luas. Lukisan wayang Kamasan pada keramik tidak hanya bersifat dekoratif dengan gaya klasik, tetapi juga mampu menghadirkan estetika yang beragam dalam berbagai media. Keramik dekoratif motif wayang Kamasan tidak hanya sebagai objek seni, tetapi juga memiliki potensi sebagai benda fungsional. Proses penciptaan karya seni ini dilakukan dengan teliti di Perusahaan Roki Ceramik Painting, memastikan setiap karya mencerminkan kualitas dan keaslian karya. Melalui kolaborasi antara tradisi dan inovasi, Seni lukis Wayang Kamasan pada keramik memiliki potensi signifikan untuk berkembang dan berintegrasi dalam industri seni dan desain global. Dengan menggabungkan keahlian tradisional dengan inovasi kontemporer, seni ini dapat memperoleh posisi yang relevan di pasar internasional.

Kata kunci: Seni Lukis Wayang Kamasan, Keramik Porselin, Teknik Lukis on Glase

Abstrak

The art of Kamasan wayang painting is the main source of inspiration in the application of ceramic painting in the Kamasan decorative style. The Kamasan Wayang motif is applied to porcelain ceramic media using the on-glaze technique with special ceramic colors which go through a 700°C firing process to permanently bond the color to the porcelain surface in various shapes of concave, convex and flat ceramic media. The main aim of creating the art of Kamasan wayang painting on ceramics is to preserve Bali's rich cultural heritage and show the uniqueness of the phenomenal cultural arts. This practice is rare in the modern ceramics industry, making these works rare on the market. Therefore, it is important to introduce and promote this ceramic painting technique to the wider community. Kamasan wayang paintings on ceramics are not only decorative in a classic style, but are also able to present diverse aesthetics in various media. Decorative ceramics with Kamasan wayang motifs are not only objects of art, but also have potential as functional objects. The process of creating this work of art is carried out carefully at the Roki Ceramik Painting Company, ensuring that each work reflects the quality and authenticity of the work. Through a collaboration between tradition and innovation, the art of Wayang Kamasan painting on ceramics has significant potential to develop and integrate into the global art and design industry. By combining traditional craftsmanship with contemporary innovation, this art can gain a relevant position in the international market.

Keywords: Kamasan Puppet Painting, Porcelain Ceramics, On Glaze Painting Technique

Artikel ini diterima pada: 10 Juli 2024 dan Disetujui pada: 5 September 2024

PENDAHULUAN

"Merdeka Belajar Kampus Merdeka" (MBKM) merupakan kebijakan pendidikan tinggi yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Program ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, serta mendorong mahasiswa untuk belajar di luar kampus dengan mengikuti program magang/praktik kerja di perusahaan atau organisasi yang relevan dengan bidang studi mereka, untuk mendapatkan pengalaman kerja nyata dan keterampilan praktis. Magang/Praktik Kerja dilakukan di Perusahaan Roki Ceramik Painting, yang menunjukkan bahwa ada upaya untuk mengembangkan seni lukis wayang Kamasan media keramik

sebagai industri keramik di Bali. Roki Keramik Painting merupakan perusahaan yang berfokus pada dekorasi keramik dengan teknik lukis keramik, khususnya dengan motif wayang Kamasan, lukis tradisi, dan modern. Perusahaan ini terletak di Desa Batuan, tepatnya di Br. Jungut Batu, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Perusahaan Roki Ceramic Painting didirikan pada tahun 2000, dengan I Wayan Roki Antara sebagai kepala perusahaan. Beliau merupakan seorang seniman dan pengrajin lukis keramik yang memulai kariernya di BPPT Suwung. Pengalaman kerjanya di sana membawa beliau berkenalan dengan tamu mancanegara asal Australia yang memperkenalkan teknik baru berupa melukis pada media keramik. Setelah mempelajari teknik ini selama kurang lebih tiga tahun, Bapak Roki Antara memutuskan untuk mendalami seni lukis pada media keramik. Beliau kemudian mengeksplorasi berbagai desain, termasuk lukisan tradisional, lukisan modern, dan Wayang Kamasan.

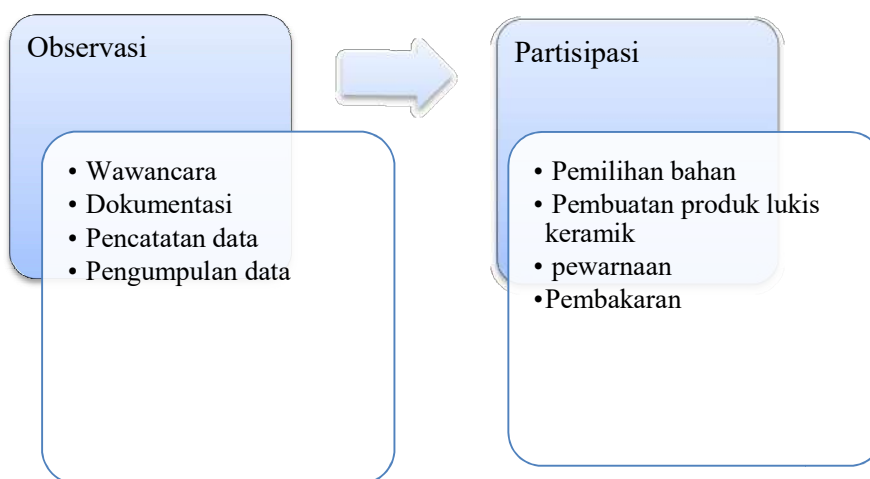
Semakin banyaknya pesanan lukisan keramik yang diterima mendorong beliau untuk berhenti dari BPPT Suwung dan fokus pada pengembangan teknik lukis keramik ini. Ketertarikan terhadap media baru serta peluang bisnis yang tinggi menjadi alasan utama Bapak Roki Antara dalam menekuni bidang ini. Perusahaan Roki Ceramic Painting menghasilkan berbagai produk seperti guci, piring, tile, dan mangkok dengan desain lukisan modern, tradisional, dan yang menjadi ikon perusahaan ini adalah lukisan Wayang Kamasan pada media keramik. Hal ini tidak hanya memperkaya ragam seni dan kerajinan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi dan budaya Bali. Seni lukis wayang Kamasan pada media keramik di Bali jarang dikembangkan karena minimnya perusahaan dan seniman yang menguasai teknik melukis keramik. Meskipun demikian, minat terhadap lukisan wayang Kamasan pada keramik meningkat, terutama di kalangan masyarakat lokal dan wisatawan mancanegara yang mengunjungi Bali.

Meskipun langka dan belum pesat di pasaran, seni lukis wayang Kamasan pada keramik menunjukkan potensi yang menarik minat dibidang pasca pasar. Pada era global ini manusia diyakini lemah dalam menghargai tradisi dan mudah meninggalkan tradisi, karena dianggap tidak sesuai zamannya (Mudra et al., 2019: 184). Potensi industri lukisan wayang Kamasan pada keramik sangat besar, terutama untuk keperluan rumah tangga dan hotel. Hal ini menunjukkan peluang besar dalam sektor bisnis, tidak hanya mempertahankan nilai-nilai lokal, tetapi juga memiliki daya saing di pasar nasional dan global. Tidak hanya itu, para pencipta karya keramik di Indonesia terlihat telah berusaha mengangkat muatan tradisi khas Indonesia untuk mengimbangi dominasi kuasa produk keramik image Cina yang ada di Indonesia. (Mudra et al., 2019: 320) Penulis tertarik untuk mempelajari dan mendalami teknik pembuatan wayang Kamasan pada media keramik karena Karya-karya seni keramik berkarakter Bali atau Indonesia yang mengangkat ikon budaya tradisi Indo-nesia seperti motif wayang, masih langka dikerjakan oleh para perajin dan kriyawan keramik. Keramik Indonesia cukup melimpah sebagai potensi pengembangan produk keramik ke depan dan Indonesia merupakan salah satu produsen terbaik dunia (Mudra et al., 2021: 78). Upaya ini bertujuan untuk menciptakan desain wayang kamasan bergaya klasik dengan media keramik sesuai dengan pakem, nilai, norma dan tradisi yang ada, mempertahankan produk keramik yang dekoratif yang memiliki ciri khasnya tersendiri serta mempertahankan identitas budaya Indonesia dan memberikan nilai tambah pada produk keramik Indonesia. Persoalan estetik sebuah karya seni termasuk di dalamnya produk kriya, merupakan suatu objek yang menarik untuk dibahas seperti karya-karya seni lainnya. (Mudra et al., 2021: 54).

METODE PENELITIAN

Program Magang/Praktek Kerja di Roki Keramik Painting melibatkan bimbingan dari pembimbing akademik dan pembimbing lapangan. Penulis, sebagai peserta magang, berhasil mengaplikasikan ilmu dari bangku kuliah ke masyarakat, khususnya di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian yang berkaitan dengan keilmuan yang ditempuh. Pemahaman tentang metode dan penciptaan dari pengertian tersebut di atas adalah langkah-langkah atau cara untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya telah dipikirkan terlebih dahulu untuk diwujudkan (Suartana1 et al., 2024 : 16). Dalam magang ini, penulis terlibat dalam proses pembuatan lukis wayang Kamasan pada media keramik dan manajemen pemasaran. Penelitian dilakukan untuk mencari informasi atau data yang dibutuhkan selama kegiatan magang. Pengabdian tercermin dari keaktifan penulis dalam menyelesaikan kegiatan sesuai prosedur yang disepakati dengan perusahaan. Untuk melaksanakan penelitian dalam kegiatan Magang MBKM ini, langkah awal yang diambil oleh penulis adalah menentukan metode pelaksanaan penelitian, mengingant metode adalah langkah strategis yang penting dalam penelitian.

Tahap observasi, observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan. Teknik observasi (pengamatan) merupakan salah satu cara pengumpulan informasi mengenai obyek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca Indera (Pujaastawa, 2016: 8). Dalam beberapa hal, informasi yang diperoleh melalui pengamatan memiliki tingkat akurasi dan keterpercayaan yang lebih baik daripada informasi yang diperoleh melalui wawancara. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memahami secara menyeluruh keadaan perusahaan tempat magang Roki Keramik Painting. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi (Rahardjo, 2011: 2) dengan bertanya langsung kepada responden, seperti pemilik perusahaan atau pembimbing. Hal ini mencakup profil perusahaan, permasalahan, sistem kerja, struktur organisasi, visi dan misi perusahaan, serta data lain yang ditemukan di lapangan. Tahap partisipasi, dalam kegiatan magang MBKM melibatkan keterlibatan langsung penulis dalam aktivitas sehari-hari di tempat mitra. Tahap dokumentasi, melibatkan tindakan merekam, mengarsipkan, dan mempertahankan informasi atau peristiwa menggunakan alat seperti kamera dan alat rekam suara. Tujuannya adalah melengkapi dan memastikan kebenaran informasi yang diperoleh.



Tabel 1. Skema Metode Penelitian
(Sumber: Yana, 2024)

Data yang diperoleh akan dicatat oleh penulis dan digunakan sebagai sumber utama untuk mendukung pembuatan laporan akhir kegiatan MBKM Berbagai teknik dipilih untuk meminimalkan hambatan, kesalahan, atau masalah selama penelitian. Penting untuk memilih teknik yang tepat dan menerapkannya secara sistematis. Tujuan dari langkah-langkah dan teknik pengumpulan data ini adalah untuk memastikan data yang diperoleh valid, sehingga hasil dan kesimpulan penelitian dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengaplikasikan seni lukis wayang kamasan pada media keramik tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga memberi sentuhan modern pada seni tradisional. Penerapan media keramik untuk lukis wayang Kamasan adalah bentuk inovasi yang dapat meningkatkan nilai estetika dan ekonomi, sebagai usaha bahwa seni tradisional dapat beradaptasi dengan medium dan teknik modern tanpa kehilangan esensi budaya yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Desa Kamasan. Program (MBKM) magang ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam praktek nyata. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman tentang seni tradisional dan keterampilan praktis dalam pembuatan kerajinan tangan. Program ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, *soft skill*, dan *hard skill* yang diperoleh di perguruan tinggi. Mahasiswa berkesempatan mengkolaborasikan ilmu dari kampus dengan pengalaman praktis di perusahaan.

Selama magang di Roki Keramik Painting, mahasiswa belajar tentang proses produksi lukisan wayang kamasan pada media keramik dan mempelajari teknik pembuatan seni lukis wayang kamasan yang digunakan sebagai dekorasi pada keramik. Program magang (MBKM) dapat memberikan pengalaman langsung dalam industri seni keramik, memperkaya pemahaman mahasiswa tentang plikasi praktik keilmuan yang didapat di bangku kuliah.

A. Pengetahuan

Pengetahuan yang diperoleh di tempat magang tentunya terdapat perbedaan dengan pengetahuan yang didapat di bangku perkuliahan. Di perusahaan ini, seni lukis wayang kamasan pada media keramik memiliki anatomi bentuk pewayangan yang mirip dengan style Ubud, yang sedikit berbeda dengan style Kamasan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi payasan dan anatomi bentuk pewayangan. Sementara itu, pengetahuan lukis wayang Kamasan yang diperoleh di bangku perkuliahan menunjukkan style Kamasan dengan model payasan dan postur anatomi yang sedikit lebih ramping pada bentuk pewayangan. Selain itu, penulis juga mempelajari proses penggunaan media keramik untuk lukis wayang Kamasan di Roki Keramik Painting. Ini melibatkan teknik pembuatan desain, teknik pewarnaan, dan proses pembakaran untuk menciptakan karya keramik dekoratif berstyle wayang Kamasan. Motif wayang Kamasan yang digunakan biasanya diambil dari cerita Mahabharata dan Ramayana, yang memiliki kisah-kisah menarik untuk divisualisasikan dalam karya lukis pada media keramik. Ide ini dirangkai penulis sesuai arahan dari tempat magang/praktek kerja di Roki Keramik Painting, yang menyarankan untuk mengambil cerita pewayangan dari Mahabharata. Ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi dan menggambarkan kisah-kisah epik tersebut dalam bentuk seni lukis wayang Kamasan pada keramik, menciptakan karya yang kaya akan nilai budaya dan artistik.

B. Keterampilan

Kegiatan Magang/Praktek Kerja di perusahaan Roki Keramik Painting, mengasah ketrampilan yang diperoleh penulis. Keterampilan yang penulis dapatkan adalah pembuatan seni lukis wayang kamasan dalam berbagai motif dan media keramik yang berbeda diantaranya keramik datar, cekung dan cembung. Selain itu, keterampilan yang penulis dapatkan juga mengenai proses pembuatan seni lukis pada media keramik, yang berawal dari pembuatan sketsa sampai proses pembakaran.

1. Pemilihan Bahan atau Media

Dalam pembuatan seni lukis wayang Kamasan pada media keramik, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahap pertama adalah pemilihan bahan atau media. Pemilihan bahan sangat penting karena keramik merupakan media utama yang harus diperhatikan agar memiliki kualitas yang bagus. Keramik yang berkualitas baik sangat penting untuk menghasilkan karya seni yang baik. Dalam pembuatan karya ini, keramik yang digunakan adalah keramik porselen. Porselen keramik dikenal sebagai badan keramik yang dibuat dari beberapa macam bahan baku keramik (kelompok mineral Lempung, gelas dan lainnya serta berwarna putih. Dengan pemanfaatannya diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan bahan baku kaolin yang selama ini dikenal hanya sebatas digunakan pada sektor keramik untuk kebutuhan rumahan (Garinas, 2009: 120)



Gambar 1. Media Datar, Cekung, dan Cembung
(Sumber : Yana, 2024)

2. Proses Penciptaan

Proses penciptaan produksi pembuatan lukis wayang kamasan pada media keramik, penulis bekerja sama dengan Perusahaan Roki Keramik Painting untuk mewujudkan keramik yang dekoratif. Kolaborasi ini bertujuan untuk menghasilkan karya seni yang berkualitas tinggi dengan memadukan keahlian dalam seni lukis wayang kamasan dan teknologi serta pengalaman yang dimiliki oleh Roki Keramik Painting. Prosesnya mencakup pemilihan bahan, pembuatan sketsa, penegasan kontur, pewarnaan, dan pembakaran. Kerjasama ini menghasilkan karya seni bernilai tinggi yang menggabungkan elemen tradisional dan modern.



Gambar 2. Pembuatan Sketsa, proses kontur, dan pembakaran tahap 1
(Sumber: Yana, 2024)

Pada Gambar 2. pembuatan sketsa adalah tahap awal yang penting dalam seni lukis wayang kamasan pada media keramik. Setelah memilih bahan, langkah berikutnya adalah membuat desain atau pola gambar yang akan menjadi bagian dari lukisan wayang kamasan. Penentuan proporsi yang tepat sangat penting dalam karya dua dimensi karena menunjukkan kemampuan kita dalam menguasai media dan mempengaruhi hasil akhir karya. Oleh karena itu, sketsa menjadi dasar yang sangat penting untuk keseluruhan karya. Tahap selanjutnya dalam pembuatan seni lukis wayang kamasan pada media keramik adalah proses kontur. Setelah pembuatan sketsa yang menentukan proporsi, kontur bertujuan untuk menegaskan garis dan memperlihatkan karakteristik figur-figur wayang kamasan. Proses ini sangat penting untuk menampilkan detail bentuk wayang, termasuk bagian atas seperti gelungan, serta pepayasan seperti gelang kana, badong, ampok-ampok, dan berbagai bagian lainnya dari pewayangan.

Pembakaran tahap pertama atau pembakaran sketsa sangat penting karena menentukan hasil kontur. Setelah pembakaran ini selesai, kontur akan melekat pada media keramik, sementara desain yang dibuat dengan spidol akan hilang, sehingga kontur terlihat lebih jelas. Suhu pembakaran harus diperhitungkan dengan cermat untuk memastikan hasil yang optimal. Pembakaran tahap pertama biasanya memakan waktu sekitar 5 jam. Waktu ini diperlukan untuk memastikan suhu tungku naik secara bertahap hingga mencapai 700°C hingga 800°C dan agar keramik dapat beradaptasi dengan perubahan suhu, mencegah keretakan atau kerusakan.



Gambar 3. Proses pewarnaan, pembakaran tahap 2, dan hasil akhir
(Sumber: Yana, 2024)

Tahap pewarnaan adalah langkah berikutnya setelah pembakaran pertama. Pewarnaan ini menentukan watak karakter melalui segi warna, yang merupakan elemen penting dalam seni rupa, termasuk seni lukis wayang kamasan pada media keramik. Warna membantu menampilkan gelap terang suatu objek pada lukisan keramik. Teknik yang digunakan adalah gradasi dari terang ke gelap, yang memudahkan mata untuk menangkap warna yang ditampilkan pada media keramik. Gradasi warna juga membantu memberikan dimensi dan kedalaman pada karya seni, sehingga tampak lebih hidup dan dinamis. Tahap pembakaran kedua, merupakan penentuan akhir dalam proses pembuatan keramik lukis wayang kamasan. Dilakukan setelah proses pewarnaan benar-benar selesai, tahap ini adalah pembakaran kedua di mana karya tidak bisa lagi diperbaiki karena warna yang sudah dibakar akan benar-benar melekat pada media. Pembakaran ini dilakukan pada suhu antara 700°C hingga 750°C untuk memastikan warna mengkilap dan merata sempurna pada permukaan keramik. Proses pembakaran memakan waktu sekitar 4 jam, dimulai dari memasukkan karya ke dalam tungku. Api yang mengarah dari depan dan belakang tungku memastikan pembakaran merata dan efektif, menghasilkan karya yang siap dipajang.

3. Ulasan Karya

Dari hasil implementasi karya yang telah diproduksi, terdapat lima karya yang dihasilkan yaitu media datar berupa keramik lantai, media cekung berupa piring dan media cembung berupa guci. Dari karya tersebut menggambarkan motif desain wayang Kamasan dengan tokoh-tokoh pewayangan yang memiliki berbagai jenis karakter seperti keras, lembut, penasihat, cerita Medan peperangan dan desain simbol dewata. Penciptaan karya ini didasarkan pada tema cerita pewayangan Mahabharata, yang terkenal karena menggambarkan kompleksitas hubungan persaudaraan yang penuh dengan konflik dan ketegangan, hingga mencapai puncaknya di medan perang Kuru setra. Dalam karya ini, penulis secara sengaja memilih tema ini untuk mengeksplorasi dinamika antara saudara yang seharusnya hidup dalam harmoni, namun justru terjerumus dalam pertikaian yang berlarut-larut.

Melalui visualisasi cerita Mahabharata, karya ini berfungsi sebagai cerminan dari realitas kehidupan manusia yang sering kali diwarnai oleh konflik dan perselisihan, bahkan di antara mereka yang seharusnya terikat oleh darah dan persaudaraan. Penulis ingin menunjukkan bahwa konflik yang digambarkan dalam cerita Mahabharata, seperti pertikaian antara Pandawa dan Kurawa, adalah refleksi dari perilaku manusia yang sering kali gagal dalam mengelola emosi dan ego. Ini adalah pengingat bahwa jika kita tidak berhati-hati, kita dapat mengikuti jejak tokoh-tokoh yang terseret dalam siklus kebencian dan kekerasan. Namun, di balik kisah peperangan ini, Mahabharata juga mengajarkan nilai-nilai yang mendalam tentang kebijaksanaan, keadilan, dan peran penting dari seorang penengah yang bijaksana. Tokoh Krishna, yang berperan sebagai penasihat dan penengah dalam cerita ini, menjadi simbol dari kebijaksanaan yang mampu menyeimbangkan kekacauan dan membawa panduan moral kepada para Pandawa. Penulis berusaha menangkap esensi dari karakter Krishna ini dalam karya, dengan harapan dapat menyampaikan pesan bahwa di tengah-tengah konflik dan perselisihan, selalu ada ruang untuk kebijaksanaan dan penyelesaian

damai. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual dari cerita Mahabharata, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral kepada para penikmatnya. Penulis berharap bahwa melalui karya ini, penonton dapat merenungkan pentingnya menjaga hubungan persaudaraan yang harmonis dan menolak godaan untuk terlibat dalam perselisihan yang merusak. Selain itu, karya ini juga mengajak kita untuk meneladani sikap Krishna dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai seseorang yang mampu memediasi konflik dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, serta mengarahkan pihak-pihak yang bertikai menuju jalan yang benar. Secara keseluruhan, penciptaan karya ini adalah upaya untuk menggabungkan seni visual dengan pesan moral yang kuat, dengan harapan bahwa karya ini tidak hanya dapat dinikmati dari segi estetika, tetapi juga dapat menjadi refleksi bagi para penontonya tentang pentingnya perdamaian, kebijaksanaan, dan nilai-nilai luhur dalam menjaga hubungan dengan orang lain. Seperti penjelasan karya secara detail pada gambar di bawah ini, karya yang di buat tidak hanya sebagai nilai fungsi tetapi terlihat dari desain memiliki nilai estetika dengan model desain klasik dtradisi.



Gambar 4. Krisna dan Arjuna
Ukuran : diameter 30cm
Bahan : keramik porselen/piring
Lokasi : Roki Keramik Painting
(Sumber : Yana, 2024)



Gambar 5. Bima
Ukuran : diameter 25cm
Bahan : keramik porselen/piring
Lokasi : Roki Keramik Painting
(Sumber : Yana, 2024)

Gambar 4 yang dihasilkan menggambarkan Sang Arjuna bersujud di hadapan Sang Krishna, menjelang perang Baratayudha. Arjuna meminta restu kepada Krishna yang akan menjadi kusirnya. Dalam cerita Bharatayuda di Sriwedari Solo tokoh Prabu Kresna merupakan tokoh yang setiap hari berperan dalam cerita Bharata. Bharata merupakan cerita yang didalamnya terdapat pesan pesan moral yang bermanfaat (Novitasari, 2016). Gambar 5 menggambarkan tokoh Sang Bima, yang dikenal sebagai sosok kuat, pemberani, dan menakutkan di mata musuh, namun memiliki hati yang lembut. Karya ini menampilkan desain pewayangan klasik, memperlihatkan Bima dengan tubuh kekar, senjata gada, dan ornamen di bagian pinggir untuk memberikan kesan elegan namun tetap klasik. Bima dideskripsikan di jagat pewayangan sebagai seorang figur yang birawa, artinya perawakannya atletis, tinggi besar, dan berotot. Bentuk tubuhnya sempurna sebagai seorang petarung. Kalau berjalan gagah dan berwibawa bagaikan singa. Dadanya bidang kekar namun perutnya kecil seperti perut srigala. Kedua tokoh tersebut mewakili peran penting masing-masing dalam kisah Mahabarata (Candra, 2017: 1).



Gambar 6. Senjata Dewata Nawa Sanga
 Ukuran : diameter 25cm dan tinggi 30cm
 Bahan : keramik porselen cembung/guci
 Lokasi : Roki Keramik Painting
 (Sumber: Yana, 2024)

Karya cembung berupa guci keramik ini dihiasi dengan dekorasi Senjata Dewata Nawa Sanga. Ide awalnya muncul dari bentuk guci yang cocok digunakan sebagai tempat Tirta dan dapat ditempatkan di tempat suci seperti pura atau merajan. Karya ini menggambarkan simbol senjata dewa pada arah mata angin, menggabungkan fungsi praktis dengan nilai spiritual dan estetika. Dewata Nawa Sanga adalah sembilan penguasa di setiap penjuru mata angin dalam konsep agama Hindu Dharma di Bali. Dalam karya Sangku ini menggunakan konsep Dewata Nawa Sanga dengan penempatan sembilan senjata dewa sesuai arah mata angin, uripnya, warna, sebagai dekorasi pada Sangku Keramik. Dewata Nawa Sanga merupakan 9(sembilan) manifestasi Ida Sang Hyang Widhi yang menjaga sembilan penjuru arah mata angin. Dewata Nawa Sanga terdiri dari Dewa Wisnu, Dewa Shambu, Dewa Iswara, Dewa Maheswara, Dewa Brahmana, Dewa Rudra, Dewa Mahadewa, Dewa Sangkara, dan paling tengah adalah Dewa Siwa dengan simbol senjata adalah teratai. Sembilan penguasa tersebut merupakan Dewa Siwa yang dikelilingi delapan aspeknya (Sunarini, 2023: 2)



Karya 7 dan 8. Perang Baratayudha
 Ukuran : 30cm x 30cm
 Bahan : keramik porselen datar/keramik lantai
 Lokasi : Roki Keramik Painting
 (Sumber : Yana, 2024)

Perang Baratayudha adalah ide cerita yang menggabungkan tokoh Rama dan Krishna dari gambar 7, dengan tokoh Karna dan Salya dari gambar 8. Cerita ini terinspirasi dari Mahabharata dan mengisahkan konflik saudara antara Pandawa dan Kaurawa sebagai latar belakang utama dalam karya seni tersebut. Perang Baratayuda dalam kisah Mahabarata mempunyai hubungan sebab akibat yang sangat baik, setiap peristiwa memiliki keterkaitan sehingga menampilkan setiap tokoh yang terlibat dalam perang memiliki visi masing-masing terlepas dari peperangan kebaikan melawan kejahatan. Alur yang kompleks dalam cerita Mahabarata membuat kisah ini sarat akan nilai-nilai kehidupan. Contohnya adalah nilai religius yang direpresentasikan dalam sosok Sri Batara Kresna dan unsur emansipasi wanita dalam sosok Drupadi dan Srikandi. Sosok Arjuna (Italia, 2011: 62)

SIMPULAN

Magang praktek kerja yang penulis jalani di perusahaan Roki Keramik Painting selama satu semester berfokus pada penciptaan karya seni lukis Wayang Kamasan pada media keramik. Selama periode ini, penulis terlibat secara langsung dalam seluruh proses kreatif, mulai dari konseptualisasi hingga realisasi karya. Kegiatan ini mencakup pemilihan tema, pengembangan desain, hingga eksekusi teknik seni lukis tradisional yang dipadukan dengan teknologi modern. Penulis memulai dengan eksplorasi cerita dari epos Mahabharata, yang kemudian diterjemahkan ke dalam desain visual. Proses kreatif ini tidak hanya menuntun kepekaan artistik tetapi juga pemahaman mendalam tentang simbolisme dan makna budaya di balik cerita tersebut. Setiap karakter dan adegan yang dipilih untuk dituangkan ke media keramik melalui pendekatan yang teliti dan penuh pertimbangan. Tokoh-tokoh seperti Bima, Arjuna, Krisna, dan Dewata Nawa Sanga dipilih bukan hanya karena popularitasnya dalam cerita, tetapi juga karena kekayaan simbolik yang mereka bawa, yang mampu memperkaya narasi visual pada karya keramik. Pada tahap desain, penulis mengembangkan sketsa awal yang kemudian dipindahkan ke media keramik. Proses ini memerlukan adaptasi teknik lukis tradisional Wayang Kamasan agar sesuai dengan permukaan keramik yang berbeda-beda, mulai dari piring hingga guci. Pada proses pembuatan seni lukis Wayang Kamasan pada media keramik memiliki beberapa tahapan dengan tahapan yang paling sulit yaitu pada teknik pewarnaan, pada teknik ini penuli sangat berhati-hati untuk memastikan bahwa setiap detail dari tokoh wayang tetap terjaga dengan baik agar mendapatkan hasil pewarnaan yang sempurna. Penggunaan warna-warna khas Wayang Kamasan, seperti merah, emas, dan hitam, dipadukan dengan tekstur keramik yang memberikan dimensi baru pada karya tersebut. Selama proses penciptaan, penulis juga mempelajari teknik pembakaran keramik, yang menjadi tahap terakhir dalam menghasilkan suatu karya.

Proses ini memerlukan perhitungan yang tepat untuk memastikan bahwa hasil akhir tidak hanya indah secara visual tetapi juga tahan lama. Penulis harus menguasai kontrol suhu dan waktu pembakaran, yang berperan penting dalam memperkuat warna dan detail lukisan pada permukaan keramik. Lima karya yang dihasilkan selama magang ini mencerminkan keberhasilan penulis dalam menerjemahkan cerita Mahabharata ke dalam bentuk visual yang dapat diapresiasi sebagai karya seni. Setiap karya mengandung narasi yang kuat, mulai dari potret Bima dan Arjuna di medan perang, hingga kehadiran para dewa dalam adegan Dewata Nawa Sanga. Karya-karya ini tidak hanya memperlihatkan kemampuan teknis penulis tetapi juga kreativitas dalam menyusun elemen visual yang kohesif dan bermakna. Penciptaan karya ini juga memberikan penulis wawasan baru tentang bagaimana seni tradisional dapat diadaptasi dan dikembangkan untuk memenuhi selera estetika moderen, tanpa kehilangan esensi budaya yang mendasarinya. Pengalaman ini menjadi sangat berharga bagi penulis dalam mengembangkan potensi diri sebagai seniman keramik yang mampu melestarikan tradisi dan inovasi. Secara keseluruhan, kegiatan magang ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan teknis penulis dalam seni lukis Wayang Kamasan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan ide-ide kreatif menjadi karya nyata yang memiliki nilai seni etetika. Pengalaman ini akan menjadi fondasi penting dalam perjalanan karir seni penulis, terutama dalam menciptakan karya-karya yang mampu berbicara lintas generasi dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, A. A. M. (2017). *Imajinasi Tokoh Bima*.
- Garinas, W. (2009). Karakteristik Bahan Baku Kaolin Untuk Bahan Pembuatan Badan Isolator Listrik Keramik Porselin Fuse Cut Out (FCO). *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*, 11(2), 120–125.
- Italia, Bob. (2011). *Penciptaan Buku Ilustrasi Figur Wayang Dalam Perang Baratayuda Sebagai Pembelajaran Budi Pekerti*. 41–50.
- Mudra, I. W., Raharja, I. G. M., & Sukarya, I. W. (2019). Motif Tradisi Wayang Khas Bali Pada Penciptaan Seni Keramik. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 2(2), 321–326.
- Mudra, I. W., Raharja, I. G. M., & Sukarya, I. W. (2021). Estetika Visual Kriya Keramik Berornamen Wayang Khas Bali. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 53–63. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.21036>
- Novitasari, R. (2016). Pengaruh Penggunaan Jenis Foundation Dengan Efek Lighting Pada Hasil Tata Rias Karakter Prabu Kresna Dalam Cerita Bharatayuda. *E- Journal*, 05, 48–54.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). *Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang)*.
- Suartana¹, P. E., Ayu, I., Artayani², G., & Laba³, N. (2024). HASTAGINA. In *Jurnal Kriya dan Industri Kreatif* (Vol. 4, Issue 01).
- Sunarini, N. M. R. (2023). *Sangku Dewata Nawa Sanga #1*.